



FOLKLORE MBAH JAWER AS LOCAL LITERATURE LOCAL COMMUNITY OF PURWAKARTA

CERITA RAKYAT MBAH JAWER SEBAGAI LITERASI SASTRA LOKAL MASYARAKAT PURWAKARTA

Nina

STKIP Muhammadiyah Bogor

Email: bila83810@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i1.20>

Abstract

Purwakarta Regency is one of the regencies in West Java that has an interesting culture and history. Purwakarta Regency as an industrial city experienced rapid development in various sectors excluding tourism. Currently, the Purwakarta Regency government will be an international resort called Kampung Air Mbah Jawer in Sukasari District, Purwakarta Regency. Giving the name Mbah Jawer raises the pros and cons of the people because the name is considered terrible and full of mysticism. This story begins with the birth of a child who has a comb (Sundanese: Jawer) on his forehead, like a chicken jawer. Embarrassed, the old man threw the child into the Citarum River. Since that incident, the local community believes that Mbah Jawer is the ruler of Jatiluhur Reservoir. Over time the fact that modernization has not made Mbah Jawer a myth called the cause of the sinking of people every year. When examined further behind the mystical story Mbah Jawer has positive values that deserve to be used as literacy teaching materials for strengthening character education in schools, especially in Purwakarta Regency. The purpose of this study was to determine cultural values in terms of social values and religious values in the Mbah Jawer folklore in Purwakarta Regency. Data collection techniques used were interview and documentation techniques. The data analysis method used is a descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis it can be concluded that Mbah Jawer's folklore has value.

Keywords: *mbah jawer, literary literacy, local wisdom.*

Abstrak

Kabupaten Purwakarta salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kebudayaan dan sejarah yang menarik. Kabupaten Purwakarta sebagai kota industri mengalami perkembangan yang pesat pada berbagai sektor tak termasuk di bidang pariwisata. Saat ini pemerintah Kabupaten Purwakarta akan resort bertaraf internasional bernama Kampung Air Mbah Jawer di Kecamatan Sukasari Kabupaten Purwakarta. Pemberian nama Mbah Jawer menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat karena nama tersebut dianggap mengerikan dan penuh mistis. Cerita ini berawal dari lahirnya seorang anak yang memiliki jengger (Bahasa Sunda: Jawer) di dahinya mirip jawer ayam. Karena malu orang tua tersebut membuang anak tersebut ke aliran sungai Citarum. Sejak peristiwa tersebut masyarakat sekitar mempercayai bahwa Mbah Jawer penguasa Waduk Jatiluhur. Seiring berjalannya waktu nyatanya modernisasi tidak melekangkan mitos Mbah Jawer yang disebut penyebab tenggelamnya orang setiap tahun. Apabila ditelaah lebih lanjut dibalik cerita mistis Mbah Jawer memiliki nilai-nilai positif yang

layak dijadikan literasi bahan ajar penguatan pendidikan karakter di sekolah khususnya di Kabupaten Purwakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai budaya dari segi nilai sosial dan nilai religious pada cerita rakyat Mbah Jawer di Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Mbah Jawer memiliki nilai.

Kata kunci: mbah jawer, literasi sastra, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra tidak lepas dari hasil kreativitas masyarakat penghasilnya. Sastra merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suatu daerah mempunyai nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menangkal efek negatif globalisasi. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra ada dua jenis yakni sastra tulisan dan sastra lisan.

Sastra tradisional pada umumnya menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai folklore. Folklore atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut ke mulut secara lisan. Proses penciptaan sastra lisan berlangsung dua tahap. *Pertama*, proses penuturan meliputi spontanitas dan tekstual. *Kedua*, proses pewarisan meliputi pewarisan vertikal (turun-temurun) dan horizontal (kerabat atau kuncen). Menurut Danadjaya ada 5 fungsi folklore sebagai berikut: (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu

folk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan dan dapat diusahakan penanggulangannya, dan (5) sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Sastra lisan ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Sastra lisan murni misalnya berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sedangkan, sastra lisan tidak murni biasanya berupa penggalan cerita sakral leluhur yang tidak utuh. Ciri umum dari sastra lisan di masyarakat banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan klise dan bersifat menggurui. Menurut Sukatman (2009: 151) ciri sastra lisan yaitu (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Cerita rakyat sangat erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat dan alam sekelilingnya yang mendukung sebuah cerita. Bagi masyarakat Kecamatan Maniis, Tegalwaru, Sukasari, Sukatani, dan Jatiluhur sosok Mbah Jawer dipercaya sebagai penguasa Waduk Jatiluhur. Kemunculan sosok Mbah Jawer dianggap sebagai *ciciren* (bahasa Sunda: tanda) oleh masyarakat sekitar. Bila ada yang melihat kemunculan Mbah Jawer, masyarakat percaya dalam

waktu dekat akan ada orang yang akan mati tenggelam. Biasanya Mbah Jawer menampakkan diri kepada penduduk asli dan tamu. Biasanya korban yang tenggelam adalah tamu atau pendatang yang akan memancing atau menyebrang ke antar desa yang berbicara atau berperilaku yang kurang pantas.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang di tengah perkembangan globalisasi. Pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal menjadikan tradisi lisan sebagai sumber inovasi dan kreasi bahan pembelajaran bagi masyarakat. Penelitian ini hendaknya dapat mengeksplorasi nilai budaya dari segi nilai sosial dan nilai religious sebagai dasar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada cerita rakyat Mbah Jawer sehingga layak dijadikan literasi sastra dan bukan sekedar cerita mistik yang menakutkan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat kabupaten Purwakarta yang yaitu cerita rakyat Mbah Jawer Penguasa Waduk Jatiluhur. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Boghan dan Taylor dalam Moleong, (2010:4) "Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Penelitian ini memiliki jenis kualitatif karena karakteristiknya bersifat alamiah. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, dan rekam catat. Pembahasan bersifat deskripsi, yang dideskripsikan adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung unsur nilai budaya

dari segi nilai sosial dan nilai religious dalam cerita rakyat Mbah Jawer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengamatan dan pengumpulan data ke lapangan maka diperoleh data dari informan yang bernama Ki Agus dari Pasir Peutey, beliau adalah mediator yang sering didatangi oleh Mbah Jawer melalui mimpi. Berikut cerita rakyat Mbah Jawer:

Pada zaman dulu ada pasangan suami istri yang tinggal di desa Tajur. Mereka sudah lama menikah dan sangat mendambakan seorang anak. Setiap malam Sang istri berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar dikaruniai seorang anak laki-laki. Tuhan mengabulkan doanya dan Sang istri pun hamil. Pada suatu hari Sang Istri tiba-tiba ngidam (artinya: ciri khas keinginan ibu hamil) ingin makan jawer ayam jago. Sang Suami sudah mengingatkan apabila sedang hamil jangan makan jawer ayam karena takut nanti anaknya akan tumbuh kutil seperti jawer ayam. Sang Istri tetap memaksa, akhirnya Sang Suami menurutinya dan memotong ayam jantan miliknya untuk menjadi menu makan istrinya.

Hingga hari yang ditunggu pun tiba, Sang Istri akan segera melahirkan anak pertamanya. Sang Suami meminta tolong kepada dukun beranak untuk menolong istrinya. Singkat cerita Sang Istri sudah melahirkan dan mereka sangat kaget melihat anaknya karena pada dahinya tampak kulit berwarna merah persis jawer ayam. Sang Istri hanya bisa menangis melihat keadaan anaknya. Karena tidak sanggup menahan

rasa malu karena memiliki anak yang aneh suatu hari mereka berencana akan membuang anaknya ke aliran sungai Citarum. Akhirnya mereka berangkat saat subuh agar tidak dilihat oleh tetangga. Mereka membuang anaknya di aliran Sungai Citarum. Sejak saat itu sosok Mbah Jawer menjadi penguasa kerajaan air di aliran sungai Citarum khususnya di wilayah Waduk Cirata dan Waduk Jatiluhur. Mbah Jawer telah bersumpah siapapun yang berasal dari Desa Tajur akan berhadapan dengan karena dia merasa dendam kepada orang tuanya yang telah tega membuang dirinya. Maka untuk menghindari korban yang lebih banyak Desa Tajur diubah namanya menjadi Desa Tajur Sindang yang sekarang terletak di tepian aliran Sungai Citarum tepatnya di Kecamatan Sukatani Kabupaten.

Menurut penuturan informan, Mbah Jawer ini sebenarnya bila dirawat dengan

baik oleh orang tuanya dia akan menjadi penguasa di daratan yang dapat membahagiakan mereka kelak. Tetapi karena dia dibuang di air maka dia menjadi raja di air. Sosok Mbah Jawer memiliki karakteristik yang baik, dia selalu mengingatkan agar tidak meninggalkan ibadah dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Biasanya Mbah Jawer akan memberitahu kepada informan bila akan terjadi sesuatu di aliran sungai Citarum yang disebabkan oleh makhluk yang lain sehingga dia selalu mengingatkan agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya khususnya dari segi sosial dan religious yang terkandung dalam cerita rakyat Mbah Jawer. Oleh sebab itu, untuk menemukan jawabannya perlu dilakukan analisis sebagai berikut:

Analisis Nilai Budaya dari Segi Nilai Sosial dan Nilai Religious pada Cerita Rakyat Mbah Jawer

Nilai Sosial	Nilai Religious
Nilai hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan: Hubungan masyarakat di wilayah Waduk Jatiluhur dengan lingkungannya yaitu: a. Perusahaan PLTA PJB Waduk Jatiluhur dan Waduk Cirata sudah mensosialisasikan area terlarang untuk perahu bargas dan memancing untuk menghindari kecelakaan. b. Perusahaan PLTA PJB Waduk Jatiluhur dan Waduk Cirata akan memberitahukan secara periodik kapan volume air akan pasang surut dan memasang alarm bila air akan	Nilai hubungan manusia dan Tuhan, yaitu; a. Sabar dan tawakal menerima ketentuan Tuhan. Pada cerita rakyat Mbah Jawer, suami istri ini tidak mampu menerima kenyataan bahwa anaknya cacat sehingga nekat membuang anaknya. Tentu saja hal ini bertentangan dengan takdir Tuhan yang sudah diberikan. b. Meningkatkan keimanan karena Allah SWT Yang Maha Kuasa. Dalam QS Ali Imran Ayat 145 “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Setiap hamba Allah akan meninggal dengan sepengetahuan dan atas izin Allah, tidak ada yang mampu

- pasang.
- c. Bagi sebagaimana masyarakat mereka lebih memilih jalur air menggunakan armada perahu untuk memudahkan mobilitas ke antar desa. Kondisi alam di Kabupaten Purwakarta yang berbukit menyulitkan mereka melewati jalur darat karena jarak yang lebih jauh dan melewati perkebunan karet, coklat dan jati.
 - d. Peralatan keselamatan yang masih minim dan pengetahuan tukang basgas (pengemudi perahu) menjadi salah satu penyebab *human error* kecelakaan yang menyebabkan kematian.

menentukan kapan dan dan cara kematiannya sendiri. Sebab merupakan sebuah ketetapan yang hanya diketahui oleh Allah sebagai penciptanya. Peristiwa orang tenggelam di Waduk Jatiluhur itu sudah takdir Tuhan bukan karena Mbah Jawer diharapkan tidak menimbulkan kemusyrikan massal di masyarakat.

Berdasarkan landasan teori ada lima fungsi sastra lisan, maka peneliti akan

menganalisis cerita rakyat Mbah Jawer berdasarkan teori, sebagai berikut:

Analisis Cerita Rakyat Mbah Jawer Berdasarkan Teori

No	Teori	Pembahasan
1	Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan,	Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai penebal emosi keagamaan agar kita selalu ingat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat menyebrang atau memancing di Waduk Jatiluhur selalu berdoa menurut kepercayaan masing-masing.
2	Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib,	Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai bentuk proyeksi khayalan kolektif, berdasarkan informasi yang sudah melihat sosok Mbah Jawer berwujud manusia berjenis laki-laki sekitar usia 30 tahun, telanjang dada, wajah mengerikan pada dahinya tumbuh daging mirip jengger ayam berwarna merah, biasanya muncul pada permukaan air yang terlihat jelas adalah jawernya yang berwarna merah.
3	Sebagai alat pendidikan anak atau remaja,	Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai alat pendidikan kepada anak atau remaja secara turun-temurun dengan tujuan agar anak-anak tidak boleh bicara sembarangan saat berada di Waduk Jatiluhur. Tidak boleh menyebut nama Mbah Jawer

-
- | | | |
|---|--|--|
| 4 | Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan dan dapat diusahakan penanggulangannya, dan | Cerita Rakyat Mbah Jawer sebagai penjelasan yang bisa diterima oleh masyarakat mengenai gejala alam saat air waduk Jatiluhur akan surut dan pasang sebagai penanggulang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan meningkatkan kewaspadaan agar tidak jatuh korban saat menyebrang atau memancing. Pada waktu tertentu volume air di Waduk Jatiluhur akan meningkat sehingga menimbulkan arus deras. Ini salah satu penyebab terjadinya peristiwa perahu terbalik. Human error juga pemicu terjadi kecelakaan di Waduk Jatiluhur. Jadi, selayaknya masyarakat lebih bijak menyikapi peristiwa ini. |
| 5 | Sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah. | Cerita Rakyat Mbah Jawer dijadikan topik pembicaraan oleh masyarakat terutama bila ada kematian karena tenggelam. Topik ini dianggap palinh menarik oleh semua kalangan masyarakat dan menyebar dengan cepat. Ceritanya dibumbui dan dikaitkan dengan hal-hal mistis yang tidak masuk akal. Tetapi dengan berjalannya waktu topik hangat ini akan hilang dengan sendirinya dan akan kembali muncul bila ada masyarakat yang melihat sosok Mbah Jawer sebagai peringatan atau tanda akan ada peristiwa kematian dalam waktu dekat. |
-

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Mbah Jawer dari segi nilai sosial adalah agar masyarakat lebih mencintai alam, memiliki alat keselamatan dan mematuhi peringatan yang diberikan oleh pihak terkait. Sedangkan nilai religiusnya adalah masyarakat lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan tidak meyakini seutuhnya cerita rakyat Mbah Jawer agar tidak menimbulkan kemusyrikan (menduakan Allah SWT).

Berdasarkan teori bahwa cerita rakyat Mbah Jawer ini untuk meningkatkan kewaspadaan, mendidik anak agar tidak terlalu lama main di air, dan yang terakhir sebagai topik hiburan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Ghony dan Almanshur. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Arruz Media.



- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidin, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan: Pengantar Teori dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Laksbang Presindo.
- TIM. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.